

**IMPLEMENTASI STRATEGI GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN
INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ADHD
KELAS 1 DI SD INSAN PRESTASI
KOTA DENPASAR**

I Luh Sariana ¹, Anak Agung Ngurah Budiadnyana ², Nyoman Wiraadi Tria Ariani ³
^{1,2,3} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Bali
Alamat e-mail: ¹luhsariana01@gmail.com, Alamat e-mail: ²
Budiadnyanaagung@gmail.com, Alamat email: ³nyomantria@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of implementing inclusive learning for children with ADHD in elementary schools. Children with ADHD have characteristics such as difficulty concentrating, hyperactivity, and impulsivity, so teachers need appropriate learning strategies to ensure optimal learning. This study aims to determine the implementation of classroom teacher strategies in inclusive learning for first-grade children with ADHD at Insan Prestasi Elementary School, Denpasar City. This study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. The theories used in this study are constructivism theory, social learning theory, inclusive learning theory, and learning strategy theory. The research subjects consisted of first-grade teachers, the principal, and students with ADHD. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers have implemented various inclusive learning strategies such as individual approaches, cooperative learning, the use of visual media, providing gradual directions, and special assistance to students with ADHD. These strategies help students with ADHD be more active and able to participate in learning with their friends. However, teachers also encounter several challenges, such as students' difficulty concentrating, hyperactive behavior, diverse classroom management, and limited facilities and infrastructure to support inclusive learning.

Keywords: *Teacher Strategies, Inclusive Learning, ADHD*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di sekolah dasar. Anak ADHD memiliki karakteristik seperti sulit memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi guru kelas dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus

ADHD kelas I di SD Insan Prestasi Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme, teori belajar sosial, teori pembelajaran inklusif, dan teori strategi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas I, kepala sekolah, dan siswa ADHD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran inklusif seperti pendekatan individual, cooperative learning, penggunaan media visual, pemberian arahan secara bertahap, serta pendampingan khusus kepada siswa ADHD. Strategi tersebut membantu siswa ADHD lebih aktif dan mampu mengikuti pembelajaran bersama teman-temannya. Namun, guru juga mengalami beberapa kendala seperti kesulitan siswa dalam memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, pengelolaan kelas yang beragam, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran Inklusif, ADHD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan modern, salah satu upaya untuk mewujudkan pemerataan pendidikan adalah melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Melalui pendidikan inklusif, setiap

anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memastikan semua anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah terdekat bersama teman-temannya dalam kelas reguler. Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang menyertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak seusianya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya (Nadrah, 2023.).

Menurut Yunita Suliti Yawati (2023), pendidikan inklusif merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan bersama anak-anak lain di sekolah umum. Pendidikan inklusif lahir dari filosofi bahwa pendidikan adalah hak setiap orang dan dapat menghargai segala perbedaan. Pendidikan inklusif memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Sedangkan menurut Budianto (2023), pendidikan inklusif adalah cara mengajar yang didasari pada prinsip bahwa setiap orang, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Cara ini fokus pada mengajak siswa dengan berbagai kebutuhan khusus masuk ke dalam lingkungan belajar yang sudah ada, dengan memberi bantuan dan penyesuaian yang dibutuhkan agar mereka bisa ikut belajar dengan aktif. Tujuan pendidikan inklusif adalah menciptakan suasana yang ramah dan menerima perbedaan, di mana setiap orang dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari komunitas belajar.

Penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sejalan dengan permasalahan yang ada menurut Jumahir (2025) juga menyatakan bahwa tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah umum di Indonesia adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Banyak sekolah di daerah masih kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan khusus siswa, seperti ruang kelas yang dapat diakses oleh siswa dengan disabilitas fisik atau tenaga pendidik yang terlatih untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Tsabita Khansa Kinanthi (2024) juga menyatakan bahwa penerapan pendidikan inklusif terutama di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kesulitan,

salah satunya adalah kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan inklusif di kelas, yang disebabkan oleh minimnya pelatihan khusus. Selain itu, banyak sekolah juga tidak memiliki sumber daya dan fasilitas yang cukup untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Namun demikian, penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Menurut Munawir (2025) Bagi seorang guru profesional dalam menerapkan pendidikan inklusif dituntut agar dapat menghadapi berbagai tantangan di dalamnya yaitu keberagaman karakter yang dimiliki siswa, penyesuaian kurikulum, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Tantangan yang paling utama dalam terciptanya pendidikan inklusi berasal dari staf pengajar atau guru, karena guru memiliki peran yang penting dalam mendidik di pendidikan inklusi.

Sedangkan menurut Immara'atul Mauliddiyah (2025) tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan kompetensi guru dalam menangani anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah dasar inklusif sering kali belum memadai, seperti tidak tersedianya ruang belajar khusus, alat bantu, atau guru pendamping. Dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah juga belum maksimal, sehingga proses pembelajaran seringkali berjalan tidak efektif. Guru sering kali masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga kurang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa di kelas. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kurang aktif dalam kegiatan belajar, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pembelajaran inklusif, peran guru menjadi sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu merancang

strategi pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Menurut Ifan Awanda (2024) juga menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pendidikan inklusi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif untuk semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang inklusif, guru dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus, menyesuaikan metode pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif seluruh siswa. Menurut Laila Farikhatul Maulida (2024) Juga menyatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Sebagai pendidik, tugas guru

adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami materi, meningkatkan kepercayaan diri, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran adalah anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Katrina Silitonga (2023) menyatakan bahwa ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder* adalah gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan masalah perhatian. Gangguan ini berkaitan dengan perkembangan otak. Orang yang mengalami ADHD sulit memiliki kendali atas perilaku dan daya kognitif yang sesuai dengan usianya. Sebagian besar penyakit ADHD terdeteksi pada usia anak-anak. Sedangkan menurut Hiis Karlenata (2024) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan pada anak

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pembiasaan senam otak dapat terlaksana dengan baik. Senam otak memiliki berbagai macam manfaat bagi anak-anak terutama anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, gangguan hiperaktif, kerusakan otak, dan depresi.

Anak dengan ADHD umumnya memiliki karakteristik seperti sulit memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas awal seperti kelas I, penerapan pembelajaran inklusif menjadi lebih kompleks karena siswa masih berada pada tahap perkembangan dasar baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu

menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan ADHD.

SD Insan Prestasi Kota Denpasar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusif dengan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler. Dalam praktiknya, guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif dan inklusif. Guru dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan strategi yang tepat guna memenuhi kebutuhan seluruh siswa di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi strategi guru dalam pembelajaran inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di kelas I, merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi strategi guru kelas dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD kelas I di SD Insan Prestasi kota Denpasar, guna mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta

kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi strategi guru kelas dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di kelas I SD Insan Prestasi Kota Denpasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi Cooperative Learning yang menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil sehingga siswa berkebutuhan khusus ADHD dapat berpartisipasi aktif, meningkatkan kemampuan sosial, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih inklusif.

Penelitian dilaksanakan di SD Insan Prestasi yang berlokasi di Denpasar Utara, Bali, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena menerapkan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan siswa reguler dan

siswa berkebutuhan khusus ADHD dalam satu kelas. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan berbagai tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, serta kendala pembelajaran inklusif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I sebagai informan utama yang terlibat dalam proses pembelajaran inklusif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, profil sekolah, arsip kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan. Subjek penelitian meliputi guru kelas I, kepala sekolah, dan siswa kelas I, termasuk satu siswa berkebutuhan khusus ADHD. Adapun objek penelitian adalah implementasi strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran inklusif bagi siswa ADHD.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak dan metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang valid dan mendalam mengenai implementasi strategi guru dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di kelas I SD Insan Prestasi Kota Denpasar

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SD Insan Prestasi Kota Denpasar. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru

kelas dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD serta kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di kelas I SD Insan Prestasi Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di kelas I SD Insan Prestasi Kota Denpasar telah dilaksanakan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, kemudian melakukan berbagai penyesuaian sesuai karakteristik dan kemampuan siswa ADHD agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas I, Ni Wayan Ayu Endang Istorina, S.Pd., menunjukkan bahwa guru selalu melakukan perencanaan sebelum pembelajaran berlangsung dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan

husus yang belajar bersama dalam kelas inklusif. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui proses menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Sari et al., 2023).

Dalam proses perencanaan tersebut, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan menyesuaikan metode pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Guru mempertimbangkan karakteristik siswa ADHD yang cenderung sulit berkonsentrasi, mudah terdistraksi, dan menunjukkan perilaku hiperaktif. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang dengan menggunakan media visual, aktivitas yang menarik, serta kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih banyak menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan strategi Cooperative Learning karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa ADHD dalam pembelajaran. Strategi ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menekankan pentingnya interaksi

sosial, pengamatan, dan peniruan dalam proses belajar. Selain itu, guru memberikan instruksi yang sederhana dan mudah dipahami agar siswa ADHD lebih mudah mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru juga melakukan pengelolaan kelas yang mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut adalah menempatkan siswa ADHD di bagian depan kelas, dekat dengan meja guru, sehingga lebih mudah dipantau dan diberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung. Penataan tempat duduk ini bertujuan untuk membantu siswa lebih fokus, mengurangi gangguan dari lingkungan sekitar, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa guru kelas telah merencanakan strategi pembelajaran inklusif dengan baik melalui penyesuaian metode pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media yang menarik, serta aktivitas belajar yang mendukung keterlibatan seluruh siswa. Upaya tersebut menunjukkan komitmen guru dalam menciptakan

lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus ADHD maupun siswa reguler.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus ADHD. Anak ADHD memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya, seperti kesulitan memusatkan perhatian, mudah teralihkan, bersikap hiperaktif, dan cenderung bertindak impulsif. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intens selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam membangun pengetahuan sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya masing-masing (Aprianti et al., 2025). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa

dalam kelas inklusif. Guru harus mengelola pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa ADHD secara bersamaan sehingga memerlukan strategi yang fleksibel dan adaptif. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD. Guru dituntut untuk selalu kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mempertahankan fokus dan keterlibatan siswa ADHD tanpa mengabaikan kebutuhan siswa lainnya. Pengelolaan kelas juga menjadi tantangan tersendiri karena guru harus menjaga kondisi kelas tetap kondusif meskipun terdapat siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif dan mudah kehilangan konsentrasi.

Kendala lain yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusif. Ketersediaan media pembelajaran khusus, fasilitas pendukung, serta sumber belajar yang sesuai masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Meskipun demikian, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, wali kelas I, Ni Wayan

Ayu Endang Istorina, S.Pd., tetap berupaya memberikan pendampingan secara sabar dan bertahap kepada siswa ADHD, terutama dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan membiasakan siswa duduk dengan tertib selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan pengulangan instruksi dan bimbingan secara konsisten agar siswa lebih mudah memahami materi dan mengikuti aturan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa ADHD. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, siswa mulai mampu mengikuti aturan kelas, meningkatkan konsentrasi dalam belajar, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya. Meskipun masih terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, komitmen dan kesabaran guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SD Insan Prestasi telah berjalan dengan baik dan terus diupayakan untuk mencapai hasil

yang lebih optimal bagi seluruh peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi guru kelas dalam pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus ADHD di kelas I Sekolah Dasar Insan Prestasi Kota Denpasar telah berjalan cukup baik. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti pendekatan individual, *cooperative learning*, penggunaan media visual, serta pemberian arahan dan pendampingan secara bertahap agar siswa ADHD dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan siswa ADHD dalam memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, serta pengelolaan kelas yang beragam. Namun, guru tetap berupaya memberikan bimbingan dan perhatian sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa ADHD mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ansyoriyah, R., & Maftuh, M. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

- Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(6), 492-502.
- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302-314.
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap kemampuan bersosialisasi siswa slow learner di sekolah dasar inklusi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147.
- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran guru dalam pendidikan inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32-38.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19.
- Dwi, D. F., Fauzy, M. R., Lestari, D., Nasution, H., Nurhaliza, S., Andini, N., & Mutya, I. (2024). Strategi Inklusif Dalam Pendidikan Anak Adhd Menuju Kesetaraan Dan Keterlibatan Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231-237.
- Farikha, L., Lestari, G. P., & Mustafidah, A. N. (2024). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di sekolah dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 187-197.
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and development*, 13(1), 660-666.
- HABIBI, E., Rafiqie, M., & Firdaus, M. (2024). Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Lenteng Sumenep: Strategi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Lenteng Sumenep. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 1(1), 33-52.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 28-35.
- Jumahir, J., Tahawali, M., & Haluti, F. (2025). Model Pengelolaan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Umum: Tantangan Dan Solusi. *Damhil Education Journal*, 5(2), 84-94.

- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9-9.
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada anak ADHD. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 37-51.
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275-283.
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- Ningrum, S. P. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166.
- Nadrah, N. (2023). Model Evaluasi Pendidikan Inklusif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1737-1745.
- Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. (2025). Strategi pembelajaran inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(1), 28-37.
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5917-5925.
- Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 68676882.
- Silitonga, K., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola asuh orang tua dalam penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3). Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64-74.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan pendidikan inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162-179.
- Sari, R. A., Adisel, A., & Citra, D. E. (2023). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal*

*Dan Pengembangan
Pembelajaran, 8(1), 193-203.*

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566576.*

Yawati, Y. S., Bakri, N., Elya, Z., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Konsep perencanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan, 7(3), 573-580.*